

Status Konservasi dan Keanekaragaman Jenis Ikan yang Diperdagangkan di Sekitar Cagar Alam Pangandaran

The Conservation Status and Diversity of Fish Species Traded in the Vicinity of the Pangandaran Nature Reserve

Eva Nurlailiyah¹, Ahmad Kholil Ahya Ainul Yaqin¹, Windi Surya Nirwani¹, Basmah Tuhfah Ma'shumah¹, Fadhiati Khofifah¹, Meiry Fadilah Noor^{1*}

¹⁾ Pendidikan Biologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia

*Penulis korespondensi : email: meiry.fadilah@uinjkt.ac.id

(Diterima Maret 2026 /Disetujui Juli 2026)

ABSTRACT

Marine conservation areas serve as vital refuges for economically important fish species, yet the fish actually traded from their surrounding waters are rarely screened against conservation criteria, leaving a gap between protection status on paper and exploitation pressure in practice. This study aimed to identify the diversity of fish species traded around the Pangandaran Nature Reserve and to assess their conservation status. Data were collected through direct field surveys at the Babakan Fish Auction Site (TPI) on May 27–28, 2025, using an accidental sampling technique; species were identified visually based on morphological characteristics, diversity was analyzed using the Shannon-Wiener diversity index (H'), evenness index (E), and dominance index (D), and conservation status was determined according to the IUCN Red List. A total of 823 individuals from 11 species were recorded, dominated by montok kecil (*Johnius heterolepis*) and lendra (*Cynoglossus bilineatus*). Diversity was moderate ($H' = 1.74$), evenness was high ($E = 0.73$), and dominance was low ($D = 0.22$). Of the 11 species, 9 were categorized as Least Concern and 2 as Vulnerable. The routine presence of Vulnerable species among everyday catches signals early overexploitation pressure within a nominally protected area, underscoring the need for strengthened regulatory policies and greater conservation awareness among coastal communities.

Keywords: Fish diversity, Fish trade, Conservation status

ABSTRAK

Kawasan konservasi laut berperan sebagai tempat perlindungan penting bagi ikan bernilai ekonomis, namun ikan yang justru diperdagangkan dari perairan sekitarnya jarang dievaluasi terhadap status konservasinya, sehingga muncul celah antara status perlindungan di atas kertas dan tekanan eksploitasi di lapangan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi keanekaragaman jenis ikan yang diperdagangkan di sekitar Cagar Alam Pangandaran serta menganalisis status konservasinya. Data dikumpulkan melalui survei lapangan langsung di TPI Babakan pada 27-28 Mei 2025 dengan teknik accidental sampling; identifikasi spesies dilakukan secara visual berdasarkan ciri morfologis, keanekaragaman dianalisis menggunakan Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H'), Indeks Keseragaman (E), dan Indeks Dominansi (D), sedangkan status konservasi ditentukan berdasarkan IUCN Red List. Ditemukan 823 individu dari 11 spesies ikan, didominasi oleh montok kecil (*Johnius heterolepis*) dan lendra (*Cynoglossus bilineatus*). Keanekaragaman tergolong sedang ($H'=1,74$), keseragaman tinggi ($E=0,73$), dan dominansi rendah ($D=0,22$). Dari 11 spesies tersebut, 9 spesies berstatus *Least Concern* (risiko rendah) dan 2 spesies berstatus *Vulnerable* (rentan). Munculnya spesies rentan secara rutin dalam hasil tangkapan sehari-hari mengindikasikan gejala eksploitasi berlebihan di kawasan yang seharusnya

To Cite this Paper : Nurlailiyah, E., Yaqin, A. K. A. A., Nirwani, W. S., Ma'shumah, B. T., Khofifah, F., Noor, M. F. 2026. Status Konservasi dan Keanekaragaman Jenis Ikan yang Diperdagangkan di Sekitar Cagar Alam Pangandaran. Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan, 17 (2) : 167-175

Journal Homepage: <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/JSAPI>

<http://dx.doi.org/10.35316/jsapi.v17i2.9345>

terlindungi, sehingga diperlukan penguatan kebijakan pengelolaan dan peningkatan kesadaran konservasi di kalangan masyarakat pesisir.

Kata Kunci : Keanekaragaman ikan, Perdagangan ikan, Status konservasi.

PENDAHULUAN

Perairan Indonesia menyimpan kekayaan hayati laut yang luar biasa, namun kekayaan ini kian hari kian tergerus oleh derasnya aktivitas penangkapan ikan. Di tengah tekanan tersebut, kawasan konservasi hadir sebagai benteng terakhir yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dan pemijahan ikan ekonomis penting, sehingga mampu meningkatkan tutupan karang, kelimpahan, dan biomassa ikan. Manfaat ini pada gilirannya turut mendorong hasil tangkapan nelayan dan daya dukung ekonomi wilayah di sekitarnya. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi perikanan yang melimpah, ditunjukkan oleh produksi perikanan pada tahun 2023 yang mencapai 7,8 juta ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Sektor perikanan menghadapi tantangan serius akibat eksploitasi berlebihan yang didorong oleh tingginya permintaan pasar. Namun, upaya penangkapan ikan tidak mampu mengimbangi permintaan yang semakin meningkat, sementara banyak perikanan laut telah melampaui batas penangkapan (*overfished*) (Putra *et al.*, 2022).

Wilayah pesisir Kabupaten Pangandaran, khususnya di Kecamatan Parigi, memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan beragam, mencakup kegiatan budidaya, penangkapan, hingga pengolahan hasil perikanan (Nuryanti *et al.*, 2022). Data Statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2025 menunjukkan bahwa produktivitas perikanan di Kabupaten Pangandaran mengalami kenaikan yang signifikan dalam 2019 - 2023 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Kawasan pesisir Pangandaran menghadapi tekanan tinggi akibat aktivitas penangkapan ikan yang terpusat di perairan sempit, khususnya Teluk Pangandaran dan Teluk Parigi, karena keterbatasan jangkauan kapal kecil di bawah 5 GT (Prayitno *et al.*, 2023). Sementara itu, rendahnya pemahaman nelayan terhadap status konservasi dan lemahnya pengendalian praktik penangkapan masih menjadi tantangan (Permana & Azizah, 2022). Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan serius terhadap sumber daya ikan, yang apabila tidak dikelola dengan tepat, dapat mengancam keberlanjutan pasokan ikan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika ini sangat dibutuhkan.

Berbagai strategi untuk membatasi aktivitas penangkapan ikan di wilayah konservasi telah diterapkan meliputi zonasi ruang laut berdasarkan intensitas penangkapan, pembatasan alat tangkap destruktif, serta pelibatan masyarakat dalam pemetaan wilayah tangkap dan monitoring populasi ikan (Permana & Azizah, 2022; Prayitno *et al.*, 2023). Selain itu, pendekatan *in-situ* dilakukan melalui pelarangan praktik perikanan merusak dan identifikasi spesies dilindungi, sedangkan pendekatan *ex-situ* dilakukan melalui edukasi konservasi dan sosialisasi status spesies berdasarkan IUCN dan CITES (Permana & Azizah, 2022). Strategi ini memperkuat sinergi antara pelestarian ekologis dan pemberdayaan sosial untuk mendukung pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan. Namun saat ini belum ada informasi kembali mengenai jenis keragaman ikan yang dikonsumsi di sekitar wilayah konservasi Pangandaran serta berstatus konservasinya.

Keberadaan spesies rentan dalam jumlah terbatas mengindikasikan perlunya pengawasan ketat terhadap kelompok fauna yang sensitif terhadap tekanan penangkapan. Spesies rentan umumnya memiliki karakteristik biologis berupa laju reproduksi lambat, jumlah anakan sedikit, dan umur panjang, menjadikannya sangat rentan terhadap penurunan populasi akibat eksploitasi tinggi (Nurastri & Marasabessy, 2022). Temuan pada skala global juga menunjukkan bahwa eksploitasi komersial merupakan salah satu ancaman utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah spesies ikan yang terancam punah (Bak *et al.*, 2023). Sebagai komponen penting dalam rantai makanan laut, spesies-spesies rentan berperan krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem, dan hilangnya spesies-spesies ini dapat menyebabkan perubahan ekologi yang dramatis di perairan (Septiawan & Primasari, 2022). Status rentan berbagai spesies menurut IUCN (2021) menegaskan urgensi perlindungan yang lebih kuat terhadap kelompok fauna laut yang

To Cite this Paper : Nurlailiyah, E., Yaqin, A. K. A. A., Nirwani, W. S., Ma'shumah, B. T., Khofifah, F., Noor, M. F. 2026. Status Konservasi dan Keanekaragaman Jenis Ikan yang Diperdagangkan di Sekitar Cagar Alam Pangandaran. Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan, 17 (2) : 167-175

Journal Homepage: <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/JSAPI>

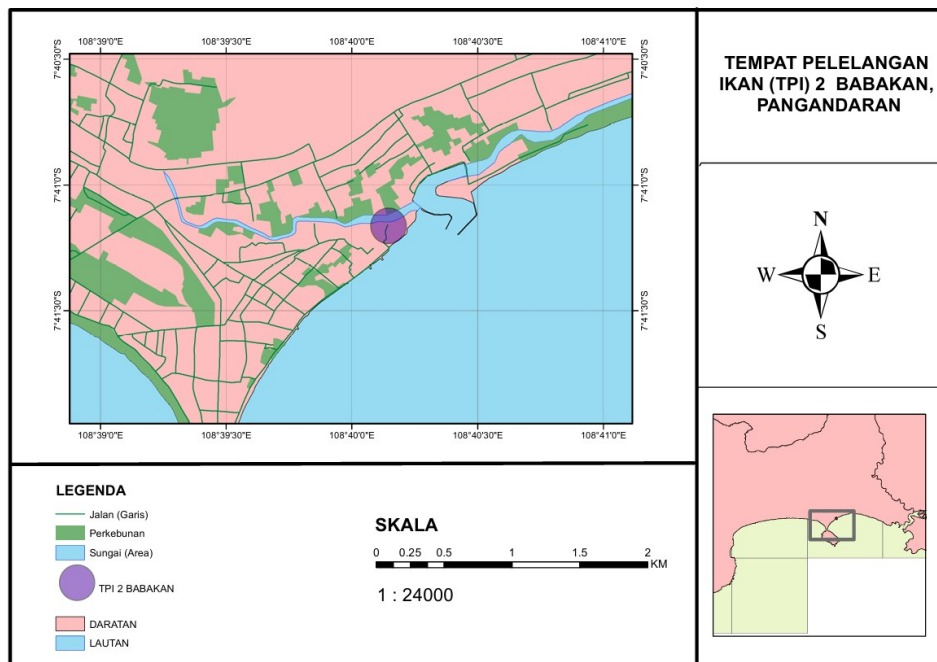
<http://dx.doi.org/10.35316/isapi.v17i2.9345>

memiliki tingkat kerentanan tinggi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami status populasi dan tingkat eksploitasi spesies rentan guna mendukung upaya konservasi dan pengelolaan perikanan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi spesies hasil tangkapan yang diperdagangkan di Tempat Pelelangan Ikan Pangandaran serta menganalisis status konservasinya sebagai dasar ilmiah penyusunan kebijakan pengelolaan berbasis ekosistem dan peningkatan kesadaran masyarakat pesisir.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dirancang sebagai studi deskriptif yang mengidentifikasi keanekaragaman jenis dan status konservasi ikan yang diperdagangkan di kawasan Cagar Alam Pangandaran. Survei langsung dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) 2 Babakan, Pangandaran (Gambar 1), pada tanggal 27 dan 28 Mei 2025. Lokasi ini dipilih bukan tanpa alasan: TPI 2 Babakan merupakan pusat kegiatan ekonomi perikanan yang signifikan di wilayah tersebut, sehingga memungkinkan pengamatan langsung terhadap ikan hasil tangkapan nelayan yang masuk ke rantai perdagangan lokal. Melalui pendekatan deskriptif ini, data jenis-jenis ikan dan karakteristik populasinya dapat dikumpulkan secara sistematis, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kondisi perikanan di area studi.



Gambar 1. Peta Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) 2 Babakan, Pangandaran (ArcGIS 10.8)

Data primer dijarah melalui survei lapangan dengan teknik accidental sampling. Setiap individu ikan yang dijumpai di TPI 2 Babakan didokumentasikan dalam keadaan utuh, lalu jumlah dan jenisnya dicatat secara sistematis dalam formulir survei yang telah disiapkan. Identifikasi spesies dilakukan secara visual dengan cermat mengamati ciri-ciri morfologis utama, meliputi bentuk tubuh, susunan sirip, bentuk mata, dan pola warna, merujuk pada buku panduan komprehensif *Market Fishes of Indonesia* sebagai acuan untuk memastikan akurasi. Observasi kegiatan pelelangan dilakukan dalam dua kali ulangan, masing-masing pada pukul 10.00 WIB, dan dilengkapi dengan wawancara terhadap beberapa nelayan dan pedagang ikan untuk menggali informasi tambahan mengenai lokasi penangkapan, jenis alat tangkap yang digunakan, serta persepsi mereka terhadap aspek konservasi perikanan.

Ketiga aspek komunitas ikan yaitu keanekaragaman jenis, keseragaman, dan dominansi spesies kemudian dihitung dari data yang terkumpul. Keanekaragaman dianalisis menggunakan Indeks Keanekaragaman *Shannon-Wiener* (H'), sementara Indeks Keseragaman (E) mengukur seberapa merata penyebaran individu antarspesies dan Indeks Dominansi (D) menilai sejauh mana suatu spesies mendominasi komunitas. Status konservasi tiap spesies yang ditemukan selanjutnya ditentukan berdasarkan kategori yang ditetapkan oleh *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List*. Kombinasi kedua analisis ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi ekologis komunitas ikan sekaligus tingkat risiko kepunahan spesies yang diperdagangkan, menjadi dasar bagi rekomendasi pengelolaan dan kebijakan konservasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi di kawasan Cagar Alam Pangandaran Tabel 1, ditemukan 823 individu dari 11 spesies yang berasal dari 11 famili yang berbeda. Komposisi spesies menunjukkan dominansi yang signifikan dari *Cygnolossus bilineatus* dengan nama lokal ikan lendra atau ikan sebelah dari famili Cynoglossidae dengan 243 individu, diikuti oleh *Johnius heterolepis* dengan nama lokal ikan montok dari famili Sciaenidae dengan 225 individu. Kelimpahan ini juga konsisten dengan data yang dilaporkan dari penelitian serupa di perairan Samudera Hindia selatan Jawa, dimana famili Cynoglossidae dan Sciaenidae (yang mencakup genus *Johnius*) menunjukkan dominansi signifikan (Hidayat & Nurulludin, 2017).

Tabel 1. Jumlah individu tiap spesies ikan yang ditemukan

No	Nama Family	Nama Spesies	Jumlah Individu	Status Konservasi
1	Stromateidae	<i>Pampus argenteus</i>	57	VU
2	Trichiuridae	<i>Trichiurus sp. B (Trichiurus lepturus)</i>	179	LC
3	Nemipteridae	<i>Nemipterus japonicus</i>	40	LC
4	Carangidae	<i>Parastromateus niger</i>	28	LC
5	Sciaenidae	<i>Johnius heterolepis</i>	225	LC
6	Scombridae	<i>Euthynnus affinis</i>	7	LC
7	Carcharhinidae	<i>Triaenodon obesus</i>	3	VU
8	Ariidae	<i>Netuma thalassina</i>	24	LC
9	Cynoglossidae	<i>Cygnolossus bilineatus</i>	243	LC
10	Soleidae	<i>Zebrias altipinnis</i>	7	LC
11	Muraenesocidae	<i>Muraenesox bagio</i>	10	LC
Total			823	

Keterangan: VU: *Vulnerable* (Rentan), LC: *Least concern* (Risiko rendah)

Tabel 2. Data Nama Spesies Ikan di Pelelangan Cagar Alam Pangandaran

No	Nama Ilmiah Spesies	Nama Lokal	Gambar
1	<i>Pampus argenteus</i>	Ikan Bawal putih	

To Cite this Paper : Nurlailiyah, E., Yaqin, A. K. A. A., Nirwani, W. S., Ma'shumah, B. T., Khofifah, F., Noor, M. F. 2026. Status Konservasi dan Keanekaragaman Jenis Ikan yang Diperdagangkan di Sekitar Cagar Alam Pangandaran. Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan, 17 (2) : 167-175

Journal Homepage: <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/JSAPI>

<http://dx.doi.org/10.35316/isapi.v17i2.9345>

- | | | |
|---|---|---------------------------------|
| 2 | <i>Trichiurus sp. B</i>
(<i>Trichiurus lepturus</i>) | Ikan Layur |
| 3 | <i>Nemipterus japonicus</i> | Ikan Kurisi |
| 4 | <i>Parastromateus niger</i> | Ikan Bawal Bodas (hitam) |
| 5 | <i>Johnius heterolepis</i> | Ikan Montok Kecil (kepala batu) |
| 6 | <i>Euthynnus affinis</i> | Ikan Tongkol (ekor kuning) |
| 7 | <i>Triaenodon obesus</i> | Hiu Karang Sirip Putih |
| 8 | <i>Netuma thalassina</i> | Ikan Manyung |
| 9 | <i>Cygnolossus bilineatus</i> | Ikan Lendra atau Ikan Sebelah |



10 *Zebrias altipinnis* Ikan Sebelah Macan



11 *Muraenesox bagio* Ikan Pucuk Nipah



Tingginya jumlah individu pada beberapa spesies dapat dijelaskan oleh dua kemungkinan: spesies tersebut sedang berada pada musim puncak kemunculan (*seasonal abundance*) atau menjadi target utama nelayan karena nilai ekonomisnya yang stabil dan tingginya permintaan pasar. Hal ini sejalan dengan Ginanjar *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa sektor perikanan dan kelautan menjadi salah satu tumpuan perekonomian masyarakat di Kabupaten Pangandaran di masa sekarang dan yang akan datang. Tingginya populasi spesies bernilai ekonomis menunjukkan bahwa nelayan mengoptimalkan upaya penangkapan pada spesies yang memberikan keuntungan maksimal. Namun, intensitas penangkapan tinggi terhadap spesies bernilai ekonomis ini perlu dikelola secara hati-hati untuk mewujudkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang optimal dan berkelanjutan.

Ikan sebelah (*flatfish*) seperti *Cynoglossus bilineatus* umumnya menghuni dasar perairan dangkal dan bersubstrat lunak, habitat yang cukup luas tersedia di perairan selatan Jawa sehingga mendukung kemunculannya dalam jumlah besar. Sementara itu, spesies pelagis *Trichiurus lepturus* (ikan layur) tercatat sebagai hasil tangkapan terbanyak dengan 179 individu. Menurut Hidayat & Nurulludin (2017) Ikan pelagis yang menghuni lapisan permukaan hingga tengah, *Trichiurus lepturus* mudah ditangkap dalam jumlah besar menggunakan jaring insang atau rawai permukaan. Dominasi spesies ini sejalan dengan hasil studi Prayitno *et al.* (2023) yang juga mencatat kelimpahan ikan layur di Pangandaran sangat tinggi pada bulan Mei-Juni dan November-Desember.

Berbeda halnya dengan *Nemipterus japonicus* (kurisi) dan *Netuma thalassina* (manyung), yang masing-masing hanya ditemukan sebanyak 40 dan 14 individu. Sebagai ikan demersal yang hidup di dasar laut dan bertumbuh lambat, manyung cenderung lebih rentan terhadap eksploitasi; Latuconsina *et al.* (2023) mencatat bahwa penangkapan berlebihan terhadap spesies komersial penting yang menempati tingkat trofik teratas dalam rantai makanan pada awalnya akan memengaruhi kuantitas dan kualitas ikan tersebut.

Selain sebagai spesies demersal yang ditemukan di kawasan Cagar Alam Pangandaran, *Netuma thalassina* atau ikan manyung juga dikenal sebagai bahan baku utama dalam pembuatan ikan asin jambal roti produk olahan khas Pangandaran yang memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi. Ikan asin jambal roti merupakan ikan asin khas Pangandaran yang terbuat dari ikan manyung (*Netuma thalassina*). Wisatawan yang berkunjung ke Pangandaran sering menjadikan ikan jambal roti sebagai cinderamata sehingga permintaan akan ikan asin jambal roti tinggi dan bersifat kontinyu (Maulid & Abrian, 2020).

Tingginya dan kontinyunya permintaan ini berpotensi mendorong aktivitas penangkapan ikan manyung secara intensif, sehingga mengarah pada tekanan terhadap populasi alaminya. Dalam konteks konservasi sumber daya hayati laut, keberadaan ikan manyung tidak hanya penting secara ekologis sebagai bagian dari rantai makanan dasar laut, tetapi juga memiliki dimensi sosial-ekonomi yang erat dengan kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, pengelolaan berkelanjutan atas jenis ini sangat krusial untuk menjamin kelestarian ekosistem sekaligus keberlangsungan mata pencaharian nelayan setempat.

Spesies yang ditemukan dalam jumlah paling sedikit adalah hiu karang sirip putih (*Triaenodon obesus*), yaitu hanya sebanyak tiga individu. Menurut Nurastri dan Nurastri & Marasabessy (2022) menjelaskan bahwa spesies ini memiliki laju reproduksi yang lambat sehingga lebih rentan mengalami penurunan populasi akibat eksploitasi berlebih. Kondisi ini patut menjadi perhatian karena Cagar Alam Pangandaran semestinya berperan sebagai kawasan yang melindungi keanekaragaman hayati, termasuk megafauna laut. Temuan ini turut dikuatkan oleh Sherman *et al.* (2023) yang melaporkan bahwa risiko kepunahan hiu dan pari penghuni terumbu karang, termasuk famili *Carcharhinidae* yang mencakup *Triaenodon obesus*, terus meningkat akibat tekanan penangkapan di wilayah tropis. Oleh karena itu, keberadaan *Triaenodon obesus* di kawasan Pangandaran, meskipun hanya ditemukan dalam jumlah sedikit, tetap perlu mendapat perhatian dalam upaya pengelolaan dan konservasi kawasan.

Ikan bawal putih (*Pampus argenteus*) diketahui memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar lokal. Namun jumlah *Pampus argenteus* yang ditemukan tergolong rendah. Rendahnya hasil tangkapan ikan bawal putih (*Pampus argenteus*) begitu juga dengan ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) dipengaruhi oleh kondisi cuaca buruk sebagaimana disebutkan Prayitno *et al.* (2023) berkaitan dengan karakteristik geografis perairan Pangandaran yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Kondisi ini hanya memungkinkan nelayan dengan kapal di bawah 5 GT beroperasi aman di perairan dalam teluk, bukan di laut lepas dimana populasi ikan target lebih melimpah. Pada musim tertentu ketika arus mengarah tegak lurus ke teluk atau saat gelombang tinggi, kondisi perairan memburuk sehingga nelayan tidak melaut. Dengan demikian, faktor cuaca, kondisi perairan, dan jarak fishing ground dari fishing base menjadi penentu utama operasi penangkapan nelayan Pangandaran.

Tabel 3. Indeks Keanekaragaman *Shannon-Wiener* (H')

Indeks	Nilai	Kategori
Keanekaragaman (H')	1,74	Sedang
Keseragaman (E)	0,73	Tinggi
Dominansi (D)	0,22	Rendah

Berdasarkan Tabel 3, kategori indeks keanekaragaman *Shannon-Wiener* (H'), keseragaman, dan dominansi komunitas ikan berturut-turut tergolong sedang, tinggi, dan rendah. Pola ini konsisten dengan temuan pada komunitas ikan di sungai pesisir tropis lain, di mana kombinasi keanekaragaman sedang, keseragaman tinggi, dan dominansi rendah umumnya mencerminkan komunitas yang belum mengalami tekanan eksploitasi ekstrem, meskipun sejumlah kecil spesies di dalamnya tetap berstatus terancam pada Daftar Merah IUCN (Roy *et al.*, 2022). Dari 11 jenis ikan yang berhasil didata, sembilan di antaranya berstatus konservasi LC (*least concern*) atau risiko rendah, yaitu; *Netuma thalassina* (manyung), *Cynoglossus bilineatus* (ikan lendra), *Zebrias altipinnis* (ikan sebelah macan), *Pampus polynemus* (bawal bodas), *Johnius heterolepis* (montok kecil), *Nemipterus japonicus* (kurisi), *Trichiurus lepturus* (layur), *Euthynnus affinis* (tongkol), dan *Muraenesox bagio* (Ikan pucuk nipah), Serta 2 jenis ikan berstatus konservasi VU (*Vulnerable*) atau rentan seperti; *Pampus argenteus* (bawal putih) dan *Triaenodon obesus* (hiu karang sirip putih). Temuan ini menegaskan bahwa struktur komunitas yang tampak stabil secara ekologis tidak serta-merta menjamin keamanan status konservasi setiap spesies penyusunnya, khususnya bagi jenis dengan jumlah individu kecil seperti *Pampus argenteus* dan *Triaenodon obesus* dalam penelitian ini.

Berdasarkan *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), spesies *Pampus argenteus* (bawal putih) dan *Triaenodon obesus* dikategorikan *Vulnerable* atau rentan yang berarti populasinya di alam sedang mengalami tekanan dan cenderung menurun. Walaupun jumlahnya kecil, hal ini menjadi indikasi bahwa praktik penangkapan hiu masih terjadi di wilayah pangandaran. Namun demikian, pengelolaan variasi kelimpahan ikan secara berkelanjutan tetap perlu diperhatikan mengingat adanya peningkatan tekanan terhadap sumber daya laut, baik dari aktivitas penangkapan maupun perubahan kondisi lingkungan pesisir. Ke depannya, diperlukan strategi pengelolaan yang berbasis ekosistem, penguatan regulasi tangkap bagi spesies rentan, serta

peningkatan kapasitas nelayan dalam memahami pentingnya konservasi jenis-jenis ikan yang bernilai ekologis tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi spesies hasil tangkapan yang diperdagangkan di TPI 2 Babakan dan Pelabuhan Cikidang, Pangandaran, serta menganalisis status konservasinya. Survei mengidentifikasi 11 spesies ikan dengan total 823 individu, seluruhnya berasal dari kelas Actinopterygii dan didominasi oleh ikan montok kecil serta ikan lendra/sebelah. Berdasarkan kategori IUCN, 9 spesies tergolong *Least Concern* atau risiko rendah, yaitu; *Netuma thalassina* (manyung), *Cynoglossus bilineatus* (ikan lendra), *Zebrias altipinnis* (ikan sebelah macan), *Pampus polynemus* (bawal bodas), *Johnius heterolepis* (montok kecil), *Nemipterus japonicus* (kurisi), *Trichiurus lepturus* (layur), *Euthynnus affinis* (tongkol), dan *Muraenesox bagio* (Ikan pucuk nipah), Serta 2 jenis ikan berstatus konservasi VU (*Vulnerable*) atau rentan seperti; *Pampus argenteus* (bawal putih) dan *Triaenodon obesus* (hiu karang sirip putih). Keberadaan dua spesies berstatus rentan ini menjadi indikasi awal tekanan eksploitasi di sekitar kawasan konservasi, sehingga hasil identifikasi jenis dan status konservasi dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar ilmiah bagi penyusunan kebijakan pengelolaan perikanan berbasis ekosistem serta peningkatan kesadaran konservasi di kalangan masyarakat pesisir Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bak, T. M., Camp, R. J., Heim, N. A., McCauley, D. J., Payne, J. L., & Knope, M. L. (2023). A global ecological signal of extinction risk in marine ray-finned fishes (class Actinopterygii). *Cambridge Prisms: Extinction*, 1, e23. <https://doi.org/10.1017/ext.2023.23>.
- Ginanjari, M. A., Suyasa, I. N., & Puspa Dewi, I. J. (2022). Karakteristik perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15(1), 226–238.
- Hidayat, T., & Nurulludin. (2017). Indeks keanekaragaman hayati sumberdaya ikan demersal di perairan Samudera Hindia selatan Jawa. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 23(2), 123–130.
- IUCN. (2021). *The IUCN Red List of Threatened Species* (Version 2021). <https://www.iucnredlist.org>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). Kementerian Kelautan dan Perikanan. In *Portal Data KKP*. <https://portaldata.kkp.go.id/portals/data-statistik/prod-ikan/summary>
- Latuconsina, H., Amri, K., Hamid, F., & Ilhamdi, M. (2023). Overfishing pada Ikan Demersal di Perairan Indonesia: Tinjauan Ekologis dan Pengelolaan. *Jurnal Agrikan*, 16(2).
- Maulid, D. Y., & Abrian, S. (2020). Kandungan Garam dan Komposisi Proksimat Ikan Asin Jambal Roti (*Arius thalassinus*) dari Pangandaran. *MARLIN: Marine and Fisheries Science Technology Journal*, 1(1), 1–6.
- Nurastri, V. D., & Marasabessy, I. (2022). Status Konservasi Ikan Terancam Punah yang Diperdagangkan Keluar Kota Sorong (Studi Kasus: Ikan Hiu Berdasarkan Identifikasi di Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Sorong). *Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan*, 3(1), 303–318.
- Nuryanti, Y., Handaka Suryana, A., Pratama, R., & Maulina, I. (2022). Productivity Analysis Of Fisherman Catchment In Pangandaran District (Case Study Of Pangandaran District). *Barakuda 45: Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan*, 4(2), 115–123. <https://doi.org/10.47685/barakuda45.v4i2.221>
- Permana, H., & Azizah, A. R. (2022). Studi status konservasi spesies ikan hasil tangkapan nelayan di TPI Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan*, 14(2), 120–129.

- Prayitno, M. R. E., Rahman, A., & Hakim, M. R. (2023). Sebaran Daerah Penangkapan Ikan Pada Perikanan Skala Kecil Di Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. *Jurnal Marine Fisheries*, 14(2), 225–236.
- Putra, I. N. G., Faiqoh, E., & Wiratama, I. G. N. M. (2022). Status Konservasi Dan Keanekaragaman Jenis Ikan Yang Diperdagangkan Di Pasar Ikan Tradisional di Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*, 25(2), 149–155.
- Roy, D., Didar-Ul-Islam, N. B., Sarker, S., Rahman Khan, M. A., & Latifa, G. A. (2022). Appraisal of different attributes of fish community in Andharmanik River of coastal Bangladesh and socio-economic conditions of fishermen. *Heliyon*, 8(7), e09825. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09825>
- Septiawan, H., & Primasari, B. (2022). Pengelolaan perikanan hiu di Pelabuhan Perikanan Pantai Tegalsari Tegal. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 13(2), 195–207.
- Sherman, C. S., Simpfendorfer, C. A., Pacoureaux, N., Matsushiba, J. H., Yan, H. F., Walls, R. H. L., Rigby, C. L., VanderWright, W. J., Jabado, R. W., Pollom, R. A., Carlson, J. K., Charvet, P., Bin Ali, A., Fahmi, Cheok, J., Derrick, D. H., Herman, K. B., Finucci, B., Eddy, T. D., & Dulvy, N. K. (2023). Half a century of rising extinction risk of coral reef sharks and rays. *Nature Communications*, 14, 15. <https://doi.org/10.1038/s41467-022-35091-x>